

PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN KOLABORASI PADA PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

Wildan Farih Muhammad Rafdi¹, Ujang Jamaludin², Zerri Rahman Hakim³
^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Alamat e-mail : ¹ 2227170122@untirta.ac.id

ABSTRACT

In the era of globalization and increasingly rapid technological developments, students are required to have more comprehensive and holistic skills to face future challenges. This research was written with the aim of finding out the role of teachers in planning learning using a problem solving model. This research uses a qualitative approach using descriptive methods, data collection uses data in the form of words, images and numbers. And also this research uses triangulation data collection techniques, namely observation, interviews and documentation. This research started from January 2024 to May 2024 to record things that happened, interview several sources such as the Principal of the Islamic Scholar Elementary School, Class IV Teachers and Class I teachers, conducting analyzes related to the research problem. The results of this research discuss the role of teachers in planning learning using a problem solving model. Teachers are expected to be more mature in preparing learning activities so that when they are implemented they can run well as expected. For school principals, it is hoped that they can help teachers in overcoming problems in the process of implementing activities. For future researchers, this research is still limited in scope, so there are still many other aspects that have not been revealed.

Keywords: Role Of The Teacher, Problem Solving, Collaboration

ABSTRAK

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan yang lebih komprehensif dan holistik untuk menghadapi tantangan masa depan. Penelitian ini ditulis bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam merencanakan pembelajaran dengan model problem solving. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, pengumpulan datanya menggunakan data yang berupa kata-kata, gambar, dan angka-angka. Dan juga penelitian ini menggunakan Triangulasi Teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dimulai sejak bulan januari 2024 hingga bulan mei 2024 untuk mencatat hal-hal yang terjadi, wawancara kepada beberapa narasumber seperti Kepala SD Cendekia Islamic School, Guru Kelas IV dan guru kelas I, melakukan analisis yang berkaitan dengan masalah penelitian. Hasil penelitian ini membahas mengenai peran guru dalam merencanakan pembelajaran dengan model problem solving. Bagi Guru diharapkan lebih matang lagi dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran agar pada saat pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan. Bagi kepala sekolah, diharapkan dapat membantu para guru dalam mengatasi permasalahan dalam proses

pelaksanaan kegiatan. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih dalam ruang lingkup yang terbatas, sehingga masih banyak aspek lain yang belum terungkap.

Kata Kunci: Peran Guru, Pemecahan Masalah, Kolaborasi

A. Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan yang lebih komprehensif dan holistik untuk menghadapi tantangan masa depan. Salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan adalah keterampilan kolaborasi. Keterampilan kolaborasi adalah kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Hal tersebut sejalan dengan budaya bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai gotong royong dan kerja sama atau sering disebut kolaborasi.

Selain itu, kurikulum sekolah dasar yang baru mengharuskan adanya pengembangan keterampilan 4C (Communication, Collaboration, Creativity, and Critical thinking) karena di masa depan, peserta didik akan dihadapkan dengan permasalahan yang lebih kompleks, permasalahan bukan hanya dihadapkan untuk individu perseorangan saja melainkan kelompok untuk menyelesaikan permasalahan sekitar yang

berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Hartina, 2022: 342). Kolaborasi harus dimiliki oleh peserta didik agar siap ketika terjun ke dunia pekerjaan, peserta didik masa kini dituntut dapat berkolaborasi satu sama lain dalam lingkungan sekolah juga dengan masyarakat global (Apriono, 2013: 56). Setelah menyelesaikan pendidikan, peserta didik akan bekerja sama, dan tidak hidup sendirian, dibutuhkan banyak kolaborasi ide untuk mencapai tujuan yang lebih baik. Peserta didik tanpa dibekali kemampuan berkolaborasi bisa menjadi individu yang sulit dimengerti oleh orang lain.

Seperti saat ini, anak-anak terlalu asyik bermain gadget yang terlalu lama membuatnya enggan untuk berinteraksi sosial dengan temannya atau dengan orang di sekitarnya. Kecanduan terhadap gadget membawa pengaruh besar dalam hidup peserta didik bahkan dapat merubah pola pikir, kepribadian, serta tingkah lakunya (Nursyifa, 2018: 2). Terlalu sering menggunakan gadget membuat peserta didik menjadi lupa waktu sehingga memicu

fenomena seperti sikap individualisme, introvert, anti sosial, sulit bergabung dengan dunia nyata, dan timbulnya persaingan yang tidak sehat. Salah satu yang sangat dikhawatirkan adalah terpicunya karakter individualis pada anak. Peserta didik merasa tidak perlu untuk berhubungan dengan banyak orang dan selalu mengedepankan kepentingannya sendiri. Keadaan itu membuat peserta didik kehilangan rasa kebersamaan dan muncul sifat egois untuk saling mengalahkan satu sama lain. Padahal alangkah indahannya jika peserta didik bisa saling membantu dan bekerja sama. Bukankah salah satu tujuan Negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, bukan mencerdaskan diri sendiri. Apabila sedari kecil lingkungan anak tidak mendukungnya untuk tumbuh menjadi orang yang cerdas bersosial, maka kemungkinan besar perilaku individual itu mengakar dalam dirinya.

Salah satu bekal untuk mengantisipasi permasalahan tersebut yaitu melalui jalur pendidikan. Pendidikan yang bukan hanya dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan berdasarkan subjek inti pembelajaran, tetapi juga harus diorientasikan oleh guru agar peserta

didik memiliki kemampuan kolaboratif (Rahmawati et al, 2019: 431). Peran guru dalam kegiatan pembelajaran ini sangat berpengaruh dengan sukses atau tidak pembelajaran tersebut kedepannya. Bagaikan kapal yang sedang berlayar, guru adalah nahkoda yang mengarahkan, membimbing, dan memberi petunjuk ke awak kapalnya agar kapal tersebut dapat berjalan dengan baik menuju tujuannya. Dalam pendidikan formal di sekolah, guru memegang kendali penuh terhadap peserta didik. Baik atau tidaknya pembelajaran dalam kelas bergantung pada guru sebagai ujung tombaknya. Guru dituntut mampu mengembangkan pendekatan, strategi, serta model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik yang beragam dan karakteristik materi pembelajaran yang lebih kompleks. Oleh karena itu, berbagai macam usaha digunakan agar peserta didiknya dapat memiliki keterampilan kolaboratif.

Sears & Reagin (2013) menyatakan bahwa, saat ini banyak penelitian yang menemukan fakta bahwa kelompok kecil (berkolaborasi) dapat ditingkatkan melalui kinerja pemecahan masalah dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian Hikmah & Siswono (2020: 90)

keterampilan berkolaborasi lebih abadi atau bertahan indikator kolaborasinya melalui pembelajaran penyelesaian sebuah masalah dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya berusaha untuk menyatukan kolaborasi secara kuantitas. Kombinasi antara kedua kemampuan tersebut saat ini dikenal dengan istilah kemampuan pemecahan masalah kolaboratif (Collaborative Problem Solving Capacity). Artinya kolaborasi dengan problem solving ini dapat menjadi ujian kualitas dari sebuah keterampilan kolaborasi ataupun dapat menjadi medium persiapan bagi peserta didik sekolah dasar ke jenjang sekolah yg lebih tinggi.

Menurut Nilakusmawati (2012: 35) model pembelajaran pemecahan masalah (problem solving) adalah suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk melakukan inisiatif sendiri dan melakukan analisis terhadap persoalan yang dihadapi sehingga diperoleh penyelesaiannya. Pembelajaran problem solving dapat berjalan dengan baik apabila guru dapat merancang rencana kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, seperti yang dilakukan oleh salah satu guru di SD Cendekia

Islamic School yang terletak di Kabupaten Serang. Penerapan pembelajaran ini dapat mendukung anak untuk membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman. Guru biasanya mengasah keterampilan kolaborasi peserta didik melalui kegiatan pembelajaran di kelas sehari-hari maupun di luar kelas sesuai dengan materi atau tujuan pembelajaran, contohnya adalah Outing Class. Outing Class merupakan salah satu program pembelajaran yang ada di SD Cendekia Islamic School. Kegiatan tersebut memberikan kebermaknaan pembahasan tema yang dilakukan pada akhir sebuah tema dalam mata pelajaran Tematik yang bersifat menggembirakan yang dilakukan di luar kelas. Dalam hal kolaboratif, contohnya adalah guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil, selanjutnya melakukan pembelajaran di luar kelas (taman bunga) dengan memfasilitasi sebuah masalah (kerusakan tanaman atau lingkungan) lalu meminta peserta didik untuk memecahkan masalah tersebut secara bersama.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan

kualitatif merupakan pendekatan yang sangat relevan untuk meneliti fenomena yang terjadi dalam suatu masyarakat khususnya yang berkaitan dengan topik sosial, karena pengamatan diarahkan pada latar belakang dan individu secara holistik dan memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan, bukan berdasarkan pada variabel atau hipotesis, sehingga melalui pendekatan kualitatif penelitian yang dilakukan dapat memperoleh informasi yang lebih detail mengenai kondisi, situasi, dan peristiwa yang terjadi (Moleong, 2014: 3).

Penelitian ini dilakukan di SD Cendekia Islamic School yang beralamat di Perumahan Citra Garden BMW, Jl. Boulevard No.5 Blok O, Wanayasa, Kec. Kramatwatu, Kabupaten Serang, Banten 42616, dengan NPSN 69983639 tahun ajaran 2023-2024.

Metode penelitian yang digunakan metode deskriptif, pengumpulan datanya menggunakan data yang berupa kata-kata, gambar, dan angka-angka. Peneliti mengkaji data yang berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan analisis pengembangan keterampilan kolaborasi pada peserta didik melalui

model pembelajaran problem solving di SD Cendekia Islamic School.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai human instrument artinya peneliti akan mengoptimalkan seluruh panca indra dan kemampuan peneliti dalam mencatat, menanyakan, mendengarkan, melihat dan menyimpulkan berbagai informasi yang dikumpulkan di lapangan. Penelitian ini menggunakan Triangulasi Teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Peneliti rencananya akan berpartisipasi di lapangan sejak bulan januari 2024 hingga bulan mei 2024 untuk mencatat hal-hal yang terjadi, wawancara kepada beberapa narasumber seperti Kepala SD Cendekia Islamic School, Guru Kelas IV dan guru kelas I, melakukan analisis yang berkaitan dengan masalah penelitian sehingga sampai pada pengolahan data dalam menyelesaikan laporan penelitian.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini peneliti akan mencoba untuk memaparkan hasil penelitian yang telah disusun dalam beberapa waktu ke belakang. Temuan

penelitian ini merupakan deskripsi dari data yang diperoleh dalam pengumpulan data di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah disampaikan pada BAB IV. Selanjutnya dalam pembahasan akan dilakukan analisis hasil penelitian terkait dengan peran guru dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi pada peserta didik melalui pembelajaran berbasis masalah. Data-data yang telah dihasilkan dalam proses penelitian ini akan dideskripsikan dengan diawali terlebih dahulu oleh deskripsi mengenai pembahasan secara umum mengenai hasil dari temuan di lapangan sesuai dengan teori dan logika. Data-data umum yang akan diuraikan diantaranya mengenai Peran guru dalam merencanakan pembelajaran dengan model problem solving.

Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan titik awal dari upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Hal ini dimungkinkan karena dalam desain pembelajaran, tahapan yang akan dilakukan oleh guru dalam mengajar telah terancang dengan baik, mulai dari mengadakan analisis dari tujuan pembelajaran sampai dengan pelaksanaan evaluasi yang tujuannya untuk mengukur ketercapaian tujuan

pembelajaran yang telah ditetapkan. Perencanaan pembelajaran berperan sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan efektif dan efisien. Dengan kata lain perencanaan pembelajaran berperan sebagai skenario proses pembelajaran. Oleh karena itu perencanaan pembelajaran hendaknya bersifat luwes (fleksibel) dan memberi kemungkinan bagi guru untuk menyesuainya dengan respon siswa dalam proses pembelajaran sesungguhnya. Untuk itu semua maka diperlukan perencanaan pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya oleh guru.

Hal tersebut berlandaskan Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP nomor 19 tahun 2005 yang berkaitan dengan standar proses mengisyaratkan bahwa pendidik diharapkan dapat mengembangkan perencanaan pembelajaran, kemudian dipertegas berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwasannya perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk

Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber bahwa sebelum melakukan kegiatan pembelajaran beliau tentunya menyusun perencanaan pembelajaran yang di dalamnya berisi tujuan pembelajaran yang akan dicapai, pengembangan materi, penentuan model dan metode pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran yang akan digunakan. Hal tersebut juga merupakan tuntutan kurikulum 2013 yang mana guru diminta untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menyantumkan beberapa komponen diantaranya, identitas, KI, KD, indikator, tujuan, bahan ajar, metode, kegiatan pembelajaran dengan alokasi waktu, hasil belajar dan sumber belajar.

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat sesuai KI, yang dibuat untuk perpertemuan atau lebih. Untuk setiap pertemuan, guru merencanakan bagian dari rencana penyampaian pembelajaran yang sesuai dengan jadwal pelajaran. Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dapat dilakukan pada setiap awal

semester atau awal tahun pelajaran, dengan maksud agar Rencana pelaksanaan pembelajaran telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran. Namun, sebaiknya guru juga memperhatikan perkembangan situasi pembelajaran setiap harinya sehingga RPP yang dibuat jika tidak cocok untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas pada hari tertentu sebaiknya diperbaharui agar relevan dengan perkembangan kegiatan pembelajaran sehingga fungsi RPP dapat dimanfaatkan secara maksimal. Kunandar (2011: 264) mengatakan bahwa fungsi RPP adalah sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (kegiatan pembelajaran) agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Bukan tidak mungkin jika RPP dibuat di awal semester dapat bertentangan dengan situasi pembelajaran di beberapa pertemuan.

Materi pembelajaran merupakan komponen pembelajaran yang memegang peranan cukup esensial, mengarahkan peserta didik pada pencapaian tujuan atau sasaran pembelajaran yang ditetapkan. Materi pembelajaran mengandung aspek-aspek tertentu yang diharapkan

mampu membimbing mereka untuk berperilaku yang baik. Materi pembelajaran merupakan hal yang sangat penting sebagai sarana yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan dan membentuk kompetensi peserta didik. Sedangkan pengertian pengembangan adalah proses mengorganisasikan. Jadi, pengembangan materi pembelajaran adalah bagaimana proses mengorganisasikan materi, yang telah disusun secara sistematis yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran atau bahan ajar tersusun atas topik-topik dan subtopik tertentu. Tiap topik atau sub-topik mengandung ide-ide pokok yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Oleh karena itu guru juga harus memiliki sisi kreatifitas agar dapat menemukan berbagai cara untuk dapat mngembangkan materi pembelajaran yang cocok untuk diterapkan di kelas. Guru yang kreatif akan mampu menemukan cara-cara mengatasi masalah (*problem solving*), baik yang berhubungan dengan ketidakpahaman peserta didik terhadap materi di kelas. Kemampuan untuk mencipta akan membantu guru dalam menemukan cara mengajar

yang baik dan cara meyampaikan materi yang dapat dicerna dengan baik.

Narasumber dalam penelitian ini mencoba mengembangkan materi pembelajaran agar bermuatan keterampilan abad 21 yang mana materi pembelajaran yang disampaikan dapat menstimulus munculnya beberapa keterampilan peserta didik seperti berpikir kritis, komunikatif, kreatif, dan kolaboratif. Beberapa pengembangan materi pembelajaran yang dilakukan oleh narasumber ini dapat dikatakan sebagai Inovasi dalam pembelajaran karena menurut Ngalimun (2017:295) Inovatif dalam pembelajaran berarti memiliki kecenderungan pembaharuan dalam arti perbaikan dan pengembangan dalam kegiatan pembelajaran.

Tidak cukup hanya sekedar mengembangkan materi pembelajaran agar dapat menstimulus tumbuhnya keterampilan abada 21 pada peserta didik. Namun kesesuaian model yang digunakan dalam proses pembelajaran nyata-nyatanya dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap tumbuhnya keterampilan abad 21. Pada abad ke-21 ini tentunya perlu adanya pembelajaran yang sesuai,

dibutuhkan guru yang mampu merancang strategi pembelajaran yang efektif. Karena pada masa ini pendidik itu tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu yaitu mengkondisikan siswa untuk memiliki pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kehidupan abad ke-21 ini menuntut penguasaan siswa terhadap berbagai keterampilan sehingga kedepannya menjadi generasi yang sukses. Menurut (Zubaidah, 2016:87) keterampilan yang harus dikembangkan pada diri peserta didik adalah keterampilan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi, berinovasi dan memecahkan masalah, serta berkolaborasi. Untuk menciptakan generasi yang memiliki keterampilan abad-21 guru juga harus memiliki keterampilan abad ke-21 tersebut dan dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Dalam proses pembelajaran, narasumber yang menjadi subjek penelitian ini lebih sering menerapkan model problem solving karena sesuai dengan karakteristik peserta didiknya yang ingin berdiskusi memecahkan sebuah masalah namun dilakukan secara bersama-sama atau berkelompok. Anak-anak senang

untuk membantu pekerjaan temannya di dalam kelompok dan sering memberikan pendapatnya kepada teman yang kurang paham. Sehingga dalam menerapkan model pembelajaran problem solving ini, guru ataupun peserta didik tidak mengalami kesulitan.

Problem solving adalah kemampuan menyelesaikan masalah dengan pengambilan keputusan yang tepat. Problem solving merupakan salah satu soft skill yang harus dimiliki seseorang. Untuk mampu memecahkan masalah, orang harus bisa berpikir positif, logis dan sistematis. Kemampuan ini juga berkaitan dengan soft skill lainnya, seperti kemampuan analisis, inovasi, kerja sama tim, komunikasi dan pengambilan keputusan. Dalam tingkatan usia peserta didik, tentunya sering kali permasalahan yang sering muncul akibat hal-hal yang sederhana. Seperti keributan kecil yang terjadi akibat berebut pensil atau penghapus. Masalah bisa saja membuat sesuatu hubungan pertemanan menjadi rusak bahkan hancur. Seseorang dengan kemampuan problem solving dapat memperbaiki sesuatu yang rusak menjadi baik.

Untuk dapat melihat perilaku kolaboratif peserta didik, setiap guru dapat melakukan evaluasi sikap. Dalam konteks pembelajaran, evaluasi memiliki kedudukan yang sangat penting dan strategis, karena termasuk dalam langkah-langkah pembelajaran. Kedudukan evaluasi dalam belajar dan pembelajaran sungguh sangat penting, dan bahkan dapat dipandang sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan keseluruhan proses belajar dan pembelajaran. Penting karena dengan evaluasi diketahui apakah belajar dan pembelajaran tersebut telah mencapai tujuan ataukah belum. Dengan evaluasi juga akan diketahui faktor-faktor apa saja yang menjadikan penyebab belajar dan pembelajaran tersebut berhasil dan faktor-faktor apa saja yang menjadikan penyebab belajar dan pembelajaran tidak atau belum berhasil. Tidak hanya itu, dengan evaluasi juga diketahui dimanakah letak kegagalan dan kesuksesan belajar dan pembelajaran. Padahal diketahuinya hal tersebut, akan dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam mengadakan perbaikan belajar dan pembelajaran.

Pada proses pendidikan evaluasi dilakukan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran dan

pembentukan kompetensi yang dilakukan, serta untuk mengetahui apakah kompetensi dasar dan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan dapat dicapai oleh peserta didik melalui pembelajaran. Dalam objek penelitian ini, narasumber menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda. Adanya peserta didik yang tanggap lebih cepat, ada yang lambat. Tentunya hal itu berpengaruh kedalam evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh narasumber. Oleh karena hal tersebut, penilaian yang dilakukan narasumber tidak hanya berfokus pada inti pembelajaran saja tetapi juga penilaian yang berfokus pada karakteristik peserta didik atau disebut juga dengan penilaian sikap. Penilaian yang dilakukan oleh narasumber setiap hari dalam kegiatan pembelajaran, tidak hanya ketika ada ujian atau ulangan saja.

Penilaian sikap adalah bagian daripada proses penilaian yang bertujuan untuk melihat kepribadian atau keberhasilan seseorang dalam kegiatan belajar, khususnya pada seorang peserta didik yang tidak mempunyai karakter atau daya minat mengenai mata pelajaran tertentu sehingga dianggap cenderung akan sulit menerima materi tersebut dengan

mudah. Menurut Mulyana (2008), Penilaian sikap adalah pengaplikasian terkait dengan standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap sikap seseorang yang dijalankan dalam keseharian. Sehingga adanya kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual. Setidaknya berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran diperlukan evaluasi. Umumnya kegiatan pada proses evaluasi ini sendiri berada pada arti sikap sosial dan spiritual ini dilakukan dengan cara menilai dan mengukur suatu hal yang telah dilakukannya.

D. Kesimpulan

Dalam proses kegiatan pembelajaran, guru memandu jalannya pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang disusun sebelumnya berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang didalamnya memuat beberapa komponen diantaranya pengembangan tujuan pembelajaran, pengembangan materi pembelajaran, penentuan model dan metode pembelajaran, serta kegiatan evaluasi pembelajaran. Beberapa komponen

tersebut disusun dengan baik oleh guru kelas IV. Dalam hal ini proses pembelajaran yang dilakukan terlihat berpatokan kepada perencanaan yang telah disusun sebelumnya oleh narasumber. Interaksi dalam kegiatan pembelajaran juga terlihat dimana para peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan melaksanakan seluruh instruksi dari narasumber. Peran serta peserta didik dalam mencari solusi dari permasalahan yang dikemukakan oleh narasumber ketika pembelajaran menggunakan model problem solving lalu kegiatan mempresentasikan hasil diskusi ketika pembelajaran menggunakan model problem solving yang dikombinasikan dengan metode diskusi secara berkelompok merupakan beberapa tanda bahwa adanya upaya menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi telah dilaksanakan pada proses pembelajaran untuk dapat memecahkan sebuah masalah secara bersama.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, tanpa mengurangi rasa hormat selanjutnya peneliti hendak memberikan rekomendasi diantaranya sebagai berikut: 1) Bagi Guru diharapkan lebih matang lagi dalam mempersiapkan kegiatan

pembelajaran agar pada saat pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan. Guru diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan kompetensinya pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, terutama tuntutan dalam menggunakan model pembelajaran saat ini yang sesuai dengan karakteristik peserta didik tingkat sekolah dasar kelas rendah, agar proses pembelajaran yang terjadi dapat menarik bagi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Juga agar lebih konsisten dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran mengingat guru merupakan sosok yang selalu menjadi panutan bagi peserta didiknya. 2) Bagi kepala sekolah, diharapkan dapat membantu para guru dalam mengatasi permasalahan dalam proses pelaksanaan kegiatan. Serta membantu guru agar dapat menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Serta disarankan selalu memberikan informasi penting dan wawasan untuk membantu meningkatkan kompetensi guru dalam proses pembelajaran. 3) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih dalam ruang lingkup yang terbatas, sehingga masih banyak aspek lain yang belum terungkap. Beberapa

rekomendasi yang dapat dilakukan untuk peneliti selanjutnya antara lain menambah jumlah subjek penelitian dalam hal ini tidak fokus pada beberapa guru saja. Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan mengadakan penelitian dengan menggunakan pendekatan yang berbeda sehingga dapat memberikan sumbangan ilmu terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan model problem solving sebagai sarana pengembangan keterampilan kolaborasi peserta didik di tingkat sekolah dasar. Peneliti berharap penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut, sehingga memberikan sumbangan ilmu bagi mahasiswa, praktisi, maupun guru di lingkungan sekolah dasar.

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriono, D. (2013). PEMBELAJARAN KOLABORATIF: Suatu Landasan untuk Membangun Kebersamaan dan Keterampilan Kerjasama. *Jurnal Diklus Pendidikan Luar Sekolah*, 17 (1), 292-304.
- Hartina, A. W., Wahyudi., & Permana, I. (2022). Dampak Problem

Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dalam Pembelajaran Tematik. *Journal of Education Action Research*, 6 (3), 341-347.

berbeda bergantung pada kompleksitas tugas.ilmu instruksional,41, 1153-1172.

Hikmah, N. H., & Siswono, T. Y. E. (2020). Profil Collaborative Problem Solving Siswa Kelas IX dalam memecahkan masalah Aljabar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 701-710.

Kunandar. 2011. Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru). Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Moleong, L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nilakusmawati, D. P. E., & Asih, N. M. (2012). Kajian Teoritis Beberapa Model Pembelajaran. *Modul, Universitas Udayana*.

Ngalimun. 2017. Strategi Pembelajaran. Yogyakarta: Dua Satria Offset.

Nursyifa, A. (2018). Sosialisasi Peran Penting Keluarga Sebagai Upaya Pencegahan Dampak Negatif Teknologi Pada Anak dalam Era Digital. *Proseding of Community Development Universitas Pamulang*, 2: 1-5.

Rahmawati, A., Fadiawati, N., & Diawati, C. (2019). Analisis Keterampilan Berkolaborasi Siswa SMA pada Pembelajaran Berbasis Proyek Daur Ulang Minyak Jelantah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kimia*, 8 (2), 430-443.

Sears, DA, & Reagin, JM (2013). Pemecahan masalah individu versus kolaboratif: Hasil yang